

## Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI

Jessica Lienanda dan Agustin Ekadjaja  
Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara  
Email: jessicalie6.jl@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this research is to examine empirically the influence of Liquidity, Leverage, and Firm Size to Financial Distress. Population of this study is manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange during 2015-2017 periods which using audited annual report. Sample selection technique used in this research is by purposive sampling method. There are 12 companies are selected as sample and processed by using SPSS software version 21. This research used logistic regression analysis. Based on the result of analysis concluded that liquidity has negative and significant influence to financial distress. Leverage has positive and significant influence to financial distress. Firm size has insignificant influence to financial distress.*

**Keywords:** *Liquidity, Leverage, Ukuran Perusahaan, Financial Distress*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti secara empiris pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 yang menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit. Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling*. Sebanyak 12 perusahaan terpilih sebagai sampel dan diolah dengan menggunakan *software* SPSS versi 21.0. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*

**Kata kunci:** *Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Financial Distress*

### LATAR BELAKANG

*Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan semakin memburuk dari hari ke hari sehingga perusahaan tidak mampu untuk membayar hutangnya kepada kreditor. Banyak hal yang dapat menyebabkan kondisi *financial distress*, seperti salah satunya disebabkan oleh persaingan yang semakin kompetitif, dimana perusahaan kurang mempersiapkan keadaan keuangannya sehingga perusahaan tidak mampu untuk melanjutkan kegiatan usahanya yang pada akhirnya mengalami kerugian bahkan kebangkrutan. Selain itu *financial distress* juga disebabkan karena adanya kesalahan yang terjadi di dalam perusahaan, kurang tepatnya pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer, dan juga dapat disebabkan karena kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan sehingga penggunaan dana perusahaan lebih besar daripada total aset yang dimiliki.

Terdapat tiga aspek penyebab *financial distress* yang dilihat dari keadaan kondisi keuangan perusahaan (Rodoni dan Ali, 2010). Ketiga aspek tersebut yaitu kekurangan modal; terlalu besarnya beban hutang yang dimiliki; dan perusahaan mengalami kerugian yang berkelanjutan. Setiap aspek mempunyai keterkaitan satu dengan yang lain, untuk itu perusahaan harus memperhatikan aspek-aspek tersebut agar dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Apabila perusahaan mendeteksi terjadinya kondisi *financial distress*, perusahaan harus melakukan tindakan dengan cepat untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga dapat terhindar dari kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Almilia, 2004). (Platt dan Platt, 2002), mengatakan kegunaan informasi dalam suatu perusahaan adalah mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan, pihak manajemen dapat mengambil tindakan untuk melakukan *merger* atau *take over* agar perusahaan mampu untuk melunasi hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik lagi, dan kegunaan informasi juga dapat memberikan tanda peringatan awal bagi perusahaan adanya kebangkrutan pada periode yang akan datang.

Pengukuran *financial distress* suatu perusahaan dapat dilakukan salah satunya dengan cara menganalisis laporan keuangan. Menurut (PSAK, 2016), menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang terdiri atas posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang dimana sangat bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan. Dengan menganalisis laporan keuangan, dapat menjadi dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan dengan melihat rasio keuangan yang ada dalam laporan keuangan tersebut. Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi yang diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya (James Van Horne dalam Kasmir, 2008). Terdapat berbagai macam rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai penentu kondisi *financial distress* perusahaan, diantaranya adalah likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Rasio keuangan likuiditas merupakan suatu indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu (Fahmi, 2011). Rasio likuiditas yang dipakai adalah *current ratio* yaitu *current asset* dibagi dengan *current liability*. (Costea dan Hostiu, 2009), mengatakan bahwa rasio likuiditas penting dalam sebuah perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban saat berlangsungnya aktivitas bisnis. Apabila tidak dapat terpenuhi, perusahaan dapat terindikasi sedang mengalami *financial distress*.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2015). Rasio *leverage* ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang (Harahap, 2013). Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kedalam kategori *extrem leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut (Fahmi, 2015). Keadaan seperti ini terjadi ketika aset yang dimiliki tidak mencukupi untuk melunasi hutang karena hutangnya yang terlalu besar. Jika hal ini tidak diatasi dengan baik, maka potensi *financial distress* tidak dapat dihindarkan. Oleh sebab itu, penggunaan hutang secara optimal harus dilakukan perusahaan agar dapat menghindari kondisi *financial distress*. Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini adalah menggunakan *debt ratio*, yaitu *total liabilities* dibagi dengan *total asset*.

Menurut (Brigham dan Houston, 2010), menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, dan beban pajak. Peraturan tentang ukuran perusahaan di Indonesia diatur dalam UU RI No. 20 tahun 2008. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang

besar akan lebih kecil untuk mengalami kemungkinan kondisi *financial distress*. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang negatif terhadap kondisi *financial distress*, karena semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* karena perusahaan dinilai mampu untuk melunasi kewajibannya di masa yang akan datang.

## KAJIAN TEORI

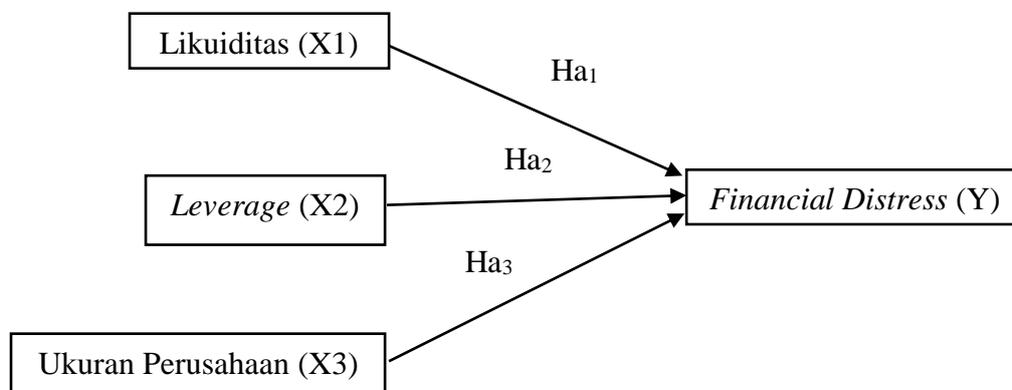
Likuiditas menunjukkan kemampuan jangka pendek perusahaan untuk melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Perusahaan dapat dikatakan sedang mengalami *financial distress* apabila kewajibannya tidak dapat terpenuhi. Sesuai dengan *signaling theory*, likuiditas dapat dijadikan sebagai tanda peringatan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Dengan tingginya rasio likuiditas akan memberikan sinyal positif kepada kreditur bahwa perusahaan dianggap mampu untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Likuiditas memberikan sinyal negatif kepada kreditur apabila rasio likuiditas rendah. Hasil penelitian (Hidayat dan Meiranto, 2014), menyatakan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Artinya semakin tinggi nilai likuiditas perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Evany Indri H, 2012; Hanifah dan Purwanto, 2013) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang berarti besar kecilnya likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2015). Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin besar nilai *leverage* perusahaan, maka semakin besar utang yang dimiliki, sehingga perusahaan beresiko mengalami *financial distress*. Sesuai dengan *trade off theory*, penggunaan utang yang dilakukan perusahaan dapat menghindari terjadinya *costs of financial distress*, dan juga untuk mendapatkan manfaat pajak atas beban bunga. Sedangkan menurut *pecking order theory*, bahwa perusahaan lebih memilih untuk menerbitkan obligasi daripada melakukan penerbitan saham baru. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Intan Zakiyatul Muflihah, 2017) menunjukkan bahwa rasio *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Jiming dan WeiWei, 2011) di China juga menunjukkan hasil yang sama yaitu *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya bahwa semakin besar nilai *leverage* perusahaan, menunjukkan semakin besar utang yang dimiliki, sehingga perusahaan beresiko dapat mengalami kondisi *financial distress* karena aset yang dimiliki tidak cukup untuk menutupi hutangnya. Tetapi penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh (Widarjo dan Setiawan, 2009), yang menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

(Brigham dan Houston, 2010), menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang dimana ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, dan beban pajak. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar akan lebih kecil untuk mengalami kemungkinan kondisi *financial distress*. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang negatif terhadap kondisi *financial distress*, karena semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* karena perusahaan dinilai mampu untuk melunasi kewajibannya di masa yang akan datang. Penelitian yang telah dilakukan (Putri dan Merkusiwati, 2014; Della *et al.*, 2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh

dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar total asset perusahaan, maka perusahaan dinilai memiliki ukuran perusahaan yang besar jadi mampu melunasi kewajibannya di masa yang akan datang sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cinantya dan Merkusiwati, 2015; Sastriana dan Fuad, 2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

*Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, sehingga perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya. Menurut (Hapsari, 2012), *financial distress* adalah situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar, seperti hutang dagang atau beban bunga sehingga perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Menurut (Fahmi, 2012), *financial distress* disebabkan karena ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan kewajiban dalam kategori solvabilitas. Terdapat dua metode dalam menunjukkan ketidakmampuan tersebut, yaitu *stock based insolvency* dan *flow based insolvency*. *Stock based insolvency* adalah kondisi dimana neraca perusahaan menunjukkan ekuitas yang negatif, sedangkan *flow based insolvency* adalah kondisi dimana arus kas operasi yang tidak dapat memenuhi kewajiban lancar perusahaan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan dibawah ini :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis dari model yang dibangun di atas adalah sebagai berikut:

Ha<sub>1</sub>: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Ha<sub>2</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

Ha<sub>3</sub>: Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*

## METODOLOGI

Subjek pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Objek pada penelitian ini adalah *financial distress* sebagai variabel dependen, dan likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Metode sampling yang akan digunakan adalah *non-probability sampling* dengan jenis yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* digunakan karena pemilihan sampel dilakukan berdasarkan pada kriteria tertentu. Adapun kriteria tersebut yaitu (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); (2) Perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2015, 2016, dan 2017; (3) Perusahaan yang tidak melakukan delisting selama periode tahun 2015-2017; (4) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-

turut; (5) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dalam satuan rupiah. Berdasarkan kriteria *purposive sampling* yang telah ditetapkan, sebanyak 12 perusahaan atau 36 sampel yang dapat digunakan untuk penelitian. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 21 dan Ms. Office Excel. Uji yang digunakan pada penelitian adalah uji regresi logistik, karena variabel *financial distress* bersifat kategorikal (nominal atau non metrik), sehingga pengukuran menggunakan variabel dummy.

## HASIL UJI STATISTIK

Hasil pengujian statistik deskriptif memberikan hasil minimum, maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Nilai minimum dan nilai maksimum pada likuiditas yaitu sebesar 0,0337 dan 3,3288 dengan nilai rata-rata 1,242092 dan standar deviasi 0,9082259. Nilai minimum dan nilai maksimum pada *leverage* yaitu sebesar 0,0387 dan 2,7669 dengan nilai rata-rata 0,859973 dan standar deviasi 0,6738657. Nilai minimum dan nilai maksimum pada ukuran perusahaan yaitu sebesar 26,1606 dan 31,0770 dengan nilai rata-rata 27,957930 dan standar deviasi 1,4990336. Penelitian ini menggunakan regresi logistik dalam pengujian hipotesis. Terdapat beberapa tahap dalam pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik, yaitu sebagai berikut. Pertama, pengujian multikolinearitas yang bertujuan untuk menunjukkan ada tidaknya gejala korelasi antar variabel bebas. Tabel 1 dibawah ini menyajikan hasil uji multikolinearitas.

**Tabel 1.** Hasil Uji Multikolinearitas

		Constant	Likuiditas	Leverage	Ukuran
Step 1	Constant	1,000	,147	,102	-,982
	Likuiditas	,147	1,000	-,730	-,074
	Leverage	,102	-,730	1,000	-,264
	Ukuran	-,982	-,074	-,264	1,000

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan Tabel 1, semua nilai koefisien korelasi antarvariabel kurang dari 0,8 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas yang terjadi antarvariabel bebas.

Kedua, pengujian untuk menilai keseluruhan model terlihat bahwa terjadi penurunan -2LL awal sebesar 48,114 menjadi -2LL akhir sebesar 15,626 menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan sudah sesuai dengan data. Ketiga, penilaian kelayakan model menggunakan uji *Hosmer* dan *Lemeshow*, nilai uji *Hosmer* dan *Lemeshow* dalam penelitian ini adalah sebesar 0,865 yang menunjukkan bahwa model diterima karena cocok dengan data observasinya. Keempat, koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) menunjukkan nilai sebesar 0,806 yang memiliki arti bahwa sebesar 80,6% perubahan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 0,194 atau 19,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

Kelima, model regresi logistik yang terbentuk menghasilkan nilai koefisien regresi dan signifikansi. Tabel 2 menyajikan hasil uji regresi logistik yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.
Likuiditas	-3,995	1,949	4,201	1	,040
Leverage	11,390	4,770	5,703	1	,017
Step 1 <sup>a</sup> Ukuran	-,277	,507	,299	1	,584
Constant	2,121	13,681	,024	1	,877

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel 3 dapat diperoleh bentuk persamaan regresi logistik sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{FD}{(1-FD)} = 2,121 - 3,995 \text{ LIKUIDITAS} + 11,390 \text{ LEVERAGE} - 0,277 \text{ UKURAN} + \varepsilon$$

Pengujian yang dilakukan pada hipotesis pertama (H<sub>1</sub>), terlihat nilai koefisien untuk likuiditas sebesar 3,995 dan bertanda negatif dengan nilai signifikansi sebesar 0,040 yang kurang dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,040 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017.

Pengujian hipotesis kedua (H<sub>2</sub>), terlihat nilai koefisien untuk *leverage* sebesar 11,390 dan bertanda positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,017 yang kurang dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,017 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017.

Pengujian hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>), terlihat nilai koefisien untuk ukuran perusahaan sebesar 0,277 dan bertanda negatif dengan nilai signifikansi sebesar 0,584 yang lebih dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,584 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017.

## DISKUSI

Hasil pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat dan Meiranto, 2014), yang dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Evany Indri H, 2012), Hanifah dan Purwanto yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin tinggi nilai *current ratio* perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress*. Dengan demikian, tingginya nilai *current ratio* akan memberikan sinyal yang positif kepada kreditur, dimana perusahaan juga mampu untuk menjalankan aktivitasnya dengan baik seperti memproduksi barang dan aktivitas operasional perusahaan lainnya, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan menjadi kecil.

Hasil pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Intan Zakiyatul Mufliah, 2017; Jiming dan Weiwei, 2011) yang dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widarjo dan Setiawan, 2009), yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai rasio *leverage*, maka akan semakin tinggi juga resiko terjadinya kondisi *financial distress* karena total aset yang tidak cukup untuk membayar kewajiban dan membayar biaya operasional perusahaan.

Hasil pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cinantya dan Merkusiwati, 2015; Sastriana dan Fuad, 2013) yang dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri dan Merkusiwati, 2014; Della *et al.*, 2017), yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*.

## PENUTUP

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan *leverage* berpengaruh dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. karena masih terdapat banyak keterbatasan, maka saran untuk penelitian selanjutnya yaitu (1) bagi perusahaan yang diteliti, sebaiknya lebih memerhatikan kinerja perusahaan dengan lebih baik lagi dan manager perlu berhati-hati pada saat pengambilan keputusan agar dapat terhindar dari kondisi *financial distress*; (2) bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel independen lainnya sehingga memperoleh hasil yang lebih bervariasi; (3) bagi penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk dapat melakukan penelitian lain selain perusahaan manufaktur, seperti perusahaan jasa, dan perbankan; (4) untuk penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan tahun periode penelitian sehingga sampel yang didapat akan lebih luas. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan hasil penelitian yang lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rodoni dan Herni Ali. (2010). *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Almilia, Luciana Spica. (2004). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* Suatu Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7(1), 1-22.
- Brigham, Eugene. F. dan Joul F. Houston. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat
- Cinantya, I Gusti Agung Ayu Pritha dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 897-915.
- Costea, C.D. and Hostiu F. (2009). The Liquidity Ratios and Their Significance in the Financial Equilibrium of the Firms. *Fascicle of The Faculty of Economics and Public Administration*, Vol. 9 Nr 1(9).

- Della Susilawati, Diamonalisa Sofianty, dan Edi Sukarmanto. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Financial Distress pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Akuntansi*, 3(2), 208-214.
- Evanny, Indri Hapsari. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan dalam memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen (JDM)*, 3(2), 101-109.
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisa Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-2. Bandung: Alfabeta
- Fahmi, Irham. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Hanifah, Oktita Earning dan Agus Purwanto. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress. *Journal of Accounting*, 2(2), 1-15.
- Hidayat, Muhammad Arif dan Wahyu Meiranto. (2014). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Journal of Accounting*, 3(3), 1-11.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Efektif Per 1 Januari 2017*. Jakarta : IAI
- Intan Zakiyatul Muflihah. (2017). Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Regresi Logistik. *Majalah Ekonomi*, 22(2), 254-269.
- Jiming, Li and Du Weiwei. (2011). An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model: Evidence from China's Manufacturing Industry. *International Journal of Digital Content Technology and its Applications*, 5(6), 368-379.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Platt, Harlan D. and Marjorie B. Platt. (2002). Development of Class Stableb Prediktif Variable The Case of Bankruptcy Predictions. *Journal of Business Finance and Accounting*, 17, 13-51.
- Putri, Ni Wayan Krisnayanti Arwinda dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 1(7), 93-106.
- Sastriana, Dian dan Fuad. (2013). Pengaruh Corporate Governance, dan Firm Size terhadap Perusahaan yang mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress). *Journal of Accounting*, 2(3), 1-10.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2008  
TENTANG USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH